

## Analisis Determinan Perilaku Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di Sumatera Utara)

<sup>1</sup>Dian Paramitha Wardani S., <sup>2</sup>Hendra Agustinus H. Marbun, <sup>3</sup>Ferawati

Akuntansi Keuangan, Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia

<sup>1</sup>[dian.paramitha@student.wbi.ac.id](mailto:dian.paramitha@student.wbi.ac.id) /[dianparamitha6@gmail.com](mailto:dianparamitha6@gmail.com) <sup>2</sup>[Hendra.marbun@wbi.ac.id](mailto:Hendra.marbun@wbi.ac.id)

<sup>3</sup>[Ferawati.zhang@wbi.ac.id](mailto:Ferawati.zhang@wbi.ac.id)

### Abstract

*The banking industry is a financial institution that plays an important role in supporting economic growth. One type of banking industries is Bank Perkreditan Rakyat (BPR). BPR is a financial institution that acts as a financial intermediary which collects funds from the community in the form of savings and channeled back to the community in the form of credit. Lending is the main activity of banking. Therefore, it is important to know the factors affecting the lending behavior.*

*This study aims to analyze how the determinants of lending behavior substituted by Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), and Loan to Deposit Ratio (LDR) variables in Conventional Rural Banks (BPR) in North Sumatera. The sample of this study amounted to assigned 52 banking companies using purposive sampling method. The data used in this study is the delta data from the publication data of banking financial statements for the period 2013-2016. Data analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis.*

*The results of this research indicate that: (1) High capital adequacy will increase the amount of lending. (2) The increase in NPLs resulted in less amount of lending. (3) High LDR will increase the amount of lending. (4) CAR, NPL, and LDR together have a significant effect on lending behavior.*

**Keywords:** Bank Lending, BPR, CAR, NPL, LDR, Multiple Linear Regression Analysis



POLITEKNIK

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan dari pihak eksternal maupun domestik. Keadaan tersebut terjadi karena kondisi perekonomian global cenderung bias ke bawah, sebagai dampak pemulihan ekonomi global yang masih cenderung lambat dan tidak merata. Potensi bias ke bawah tersebut diakibatkan oleh pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat yang masih belum stabil dan juga pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang mengalami perlambatan. Hal ini juga diikuti oleh naiknya suku bunga Bank Sentral Amerika Serikat. Sementara itu tantangan domestik Indonesia ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang melambat, defisit fiskal yang diperkirakan masih besar, tekanan terhadap inflasi, naiknya utang luar negeri, serta pertumbuhan kredit yang masih rendah yang diikuti peningkatan risiko kredit bermasalah. Oleh karena itu diperlukan perbaikan dari industri perbankan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Salah satu industri perbankan yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). BPR merupakan lembaga keuangan yang berperan sebagai perantara keuangan dengan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Penyaluran kredit merupakan salah satu kegiatan utama dari BPR dan merupakan sumber keuntungan bank yaitu melalui selisih bunga yang diberikan kepada orang yang menabung dengan bunga orang yang meminjam di bank, selisih tersebut menjadi keuntungan dari bank. Berikut adalah data kredit BPR berdasarkan jenis penggunaannya. Data diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia 2013-2016.

**Tabel 1.1. Data Kredit BPR berdasarkan Jenis Penggunaan Periode 2013-2016 (dalam miliar Rupiah)**

Jenis Penggunaan	Tahun			
	2013	2014	2015	2016
Kredit modal kerja	26,860	31,198	33,514	35,958
Kredit investasi	3,486	4,194	4,900	5,641
Kredit konsumsi	28,831	32,999	36,393	40,085

Sumber: Data Statistik Perbankan Indonesia

Dari data kredit BPR tersebut, menunjukkan bahwa jumlah kredit yang disalurkan semakin meningkat dari tahun ke tahun baik itu untuk kredit modal kerja, kredit investasi, maupun kredit konsumsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa BPR melakukan fungsinya sebagai perantara keuangan dengan baik.

Dalam penyaluran kreditnya, pihak bank harus siap menghadapi risiko kredit yang menjadi bermasalah. Untuk itu, banyak determinan yang perlu diperhatikan ketika bank menyalurkan kredit, baik dari faktor internal maupun eksternal. Diharapkan dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut kita dapat meminimalisasi kemungkinan risiko kredit. Dalam hal ini saya membahas faktor internal yang menjadi determinan penyaluran kredit yang diproxy dengan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Modal merupakan faktor penting beroperasinya sebuah bank. Modal yang dimiliki bank harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kredit. Untuk mengatasi kemungkinan risiko tersebut, bank harus menyediakan penyediaan modal minimum. Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/SEOJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) bahwa setiap BPR wajib menyediakan modal minimum sebesar 12% dari aset tertimbang menurut risiko yang diprosikan melalui CAR. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung dan menghasilkan risiko, misalnya penyaluran kredit (Dendawijaya, 2005). Semakin tinggi nilai CAR menunjukkan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik untuk menunjang kebutuhannya dan untuk menanggung risiko yang ditimbulkan termasuk risiko kredit. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai meningkatkan jumlah penyaluran kredit perbankan (Warjiyo, 2006).

Selain permodalan, hal yang penting menjadi perhatian perbankan adalah *non-performing loans* (NPL) yaitu keadaan dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian. NPL yang tinggi menggambarkan pengelolaan kredit pada bank tidak optimal yang mengakibatkan risiko kredit yang dialami oleh bank juga tinggi. Untuk mengetahui tingkat NPL dapat dihitung dengan menggunakan rasio NPL yang ada di bank tersebut. Jika NPL di bank tersebut rendah, maka semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi, dengan kata lain kondisi dari bank tersebut semakin baik. Demikian juga sebaliknya, jika tingkat NPL di bank tinggi maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL, pihak bank harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal ikut mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Tingginya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan menyalurkan kredit.

Salah satu faktor yang tidak kalah penting bagi perbankan dalam menyalurkan kredit adalah aspek likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Salah satu cara untuk mengukur tingkat likuiditas dapat dilakukan dengan menghitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajiban yang ditarik oleh nasabah dengan membandingkan total kredit dengan jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat dimana uang yang digunakan untuk membayar penarikan kembali deposit berasal dari dana yang dititipkan oleh nasabah. Tingginya tingkat LDR akan mengakibatkan tingkat likuiditas suatu bank rendah. Keadaan tersebut terjadi karena jumlah kredit yang disalurkan akan semakin besar, sebaliknya rendahnya tingkat LDR akan mengakibatkan tingkat likuiditas suatu bank tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh terhadap kemampuan kredit perbankan, karena semakin tinggi LDR menunjukkan bahwa kemampuan kredit yang disalurkan oleh bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga semakin tinggi. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai LDR menunjukkan kemampuan kredit yang disalurkan oleh bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga rendah.

Penelitian terdahulu mengenai CAR dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2014) yang membuktikan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara menurut Darmawan, Wahyuni, dan Admadja (2017), CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Soedarto (2004) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Namun menurut Pratama (2010) dan Cucinelli (2015), NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Pengaruh LDR terhadap penyaluran kredit dapat dilihat dari penelitian yang telah dilakukan oleh Devi (2016) yang menyatakan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba, Syaikat, dan Maulana (2016) yang menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit.

Perbedaan hasil penelitian yang dipaparkan diatas, menarik untuk diuji kembali dan dapat dijadikan permasalahan dalam penelitian ini.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap perilaku penyaluran kredit perbankan?
- b. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap perilaku penyaluran kredit perbankan?
- c. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap perilaku penyaluran kredit perbankan?
- d. Bagaimana pengaruh determinan yang diproxy dengan CAR, NPL, dan LDR secara simultan terhadap perilaku penyaluran kredit perbankan?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap perilaku penyaluran kredit perbankan.
- b. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap perilaku penyaluran kredit perbankan.
- c. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap perilaku penyaluran kredit perbankan.
- d. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh determinan yang diproxy dengan CAR, NPL, dan LDR secara simultan terhadap perilaku penyaluran kredit perbankan.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan dari penelitian, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, untuk menambah wawasan serta menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.
- b. Bagi perbankan, dapat memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait penyaluran kredit perbankan.
- c. Bagi pemerintah, dapat memberikan informasi kepada kepada Bank Indonesia (BI) selaku regulator dan pengawas dalam menjaga stabilitas perbankan terkait penyaluran kredit perbankan.

## 2. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR adalah sebagai berikut (Kasmir, 2014):

#### a. Menghimpun Dana (*Funding*)

Kegiatan menghimpun dana merupakan kegiatan membeli dana dari masyarakat. Kegiatan ini dikenal juga dengan kegiatan *funding*. Kegiatan menghimpun dana dapat dilakukan dengan menawarkan bentuk simpanan. Simpanan sering disebut rekening atau *account*. Bentuk simpanan yang disediakan diantaranya simpanan tabungan (*saving deposit*), dan simpanan deposito berjangka (*time deposit*).

#### b. Menyalurkan Dana (*Lending*)

Menyalurkan dana merupakan kegiatan menjual dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dilakukan melalui pemberian pinjaman yang dalam masyarakat lebih dikenal dengan nama kredit. Kredit yang dapat ditawarkan oleh bank perkreditan rakyat meliputi Kredit Investasi, Kredit Modal Kerja, dan Kredit Perdagangan.

Kegiatan yang tidak dapat dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992, meliputi:

- Menerima simpanan dalam bentuk giro.
- Mengikuti penyediaan jasa lalu lintas pembayaran (*kliring*).
- Melakukan kegiatan valuta asing.
- Melakukan kegiatan perasuransian.
- Melakukan kegiatan diluar dari yang ditetapkan dalam undang-undang.

### 2.2. Kredit

Kata kredit berasal dari kata Yunani yaitu "*Credere*" yang artinya kepercayaan. Atau dengan kata lain, kredit adalah bentuk pemberian kepercayaan dari seseorang atau lembaga, bahwa orang yang telah diberi kepercayaan tersebut pada waktunya nanti akan memenuhi segala kewajiban atas apa yang dipercayakan sesuai apa yang telah disepakati (Budiawan, 2008). Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam

untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Proses penyaluran kredit harus dilakukan secara hati-hati sehingga sasaran dan tujuan pemberian kredit dapat tercapai. Sasaran yang dimaksudkan dalam hal ini adalah aman, terarah, dan menghasilkan pendapatan. Aman artinya bank dapat menerima kembali nilai ekonomi sesuai kesepakatan. Terarah artinya penggunaan kredit harus sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan dan menghasilkan pendapatan artinya pemberian kredit tersebut harus memberikan kontribusi pendapatan bagi bank, perusahaan debitur, dan masyarakat umumnya (Taswan, 2006).

### 2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyaluran Kredit

#### a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Permodalan merupakan hal pokok bagi sebuah bank, selain sebagai penyangga kegiatan operasional, modal juga sebagai penyangga terhadap kemungkinan adanya kerugian. Modal ini juga terkait dengan aktivitas bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah. Dengan terjaganya modal berarti bank mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Menurut Darmawi (2011), salah satu faktor komponen permodalan adalah kecukupan modal. Rasio untuk mengukur kecukupan modal bank adalah rasio CAR. Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/SEOJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Perkreditan Rakyat menyatakan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum paling rendah 12% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007), CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar. Rasio ini bertujuan untuk memastikan bahwa jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank mampu menutupi kerugian tersebut. Semakin tinggi rasio CAR, maka semakin baik kinerja suatu bank. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan

jumlah penyaluran kredit perbankan (Warjiyo, 2006). CAR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

b. *Non Performing Loan* (Kredit Bermasalah)

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011) pengertian kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan.

Kredit bermasalah menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/26/PBI/2012 tentang Kualitas Aktiva Produktif pada Bank Perkreditan Rakyat merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Penilaian atau penggolongan suatu kredit ke dalam kolektibilitas kredit didasarkan pada keadaan pembayaran kredit nasabah yang tercermin dalam catatan pembukuan bank dan kualitatif didasarkan pada prospek usaha debitur dan kondisi keuangan usaha debitur.

Tingkat terjadinya kredit bermasalah biasanya dicerminkan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Semakin tinggi tingkat NPL, maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Tingginya NPL mengakibatkan perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga mengurangi jumlah modal yang dimiliki oleh bank.

Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah sebesar 5%. NPL dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

c. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

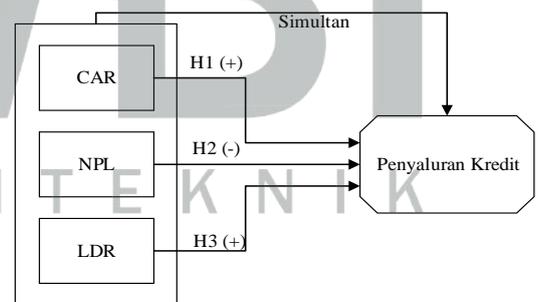
Likuiditas merupakan salah satu aspek pokok bagi perbankan. Menurut Darmawi (2011), likuiditas merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang dengan mudah dijadikan menjadi uang tunai. Dengan mengukur tingkat likuiditas bank menunjukkan bahwa bank mampu untuk membayar tarikan tidak terduga dari deposan. Salah satu cara untuk mengukur tingkat likuiditas bank adalah dengan menghitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Menurut Darmawi (2011), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan dengan membandingkan rasio pinjaman terhadap deposit. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajiban yang ditarik oleh nasabah dengan membandingkan total kredit dengan jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat dimana uang yang digunakan untuk membayar penarikan kembali deposan berasal dari dana yang dititipkan oleh nasabah. Tingginya tingkat LDR akan mengakibatkan tingkat likuiditas suatu bank rendah.

Bank Indonesia menetapkan nilai maksimal dari LDR 110%. Apabila nilai LDR di atas dari nilai tersebut, maka bank di kategorikan menjadi bank yang tidak sehat. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.4. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Sumber : Data Diolah Kembali

2.5. Hipotesis

Dari kerangka pemikiran diatas maka dapat ditarik hipotesis untuk penelitian sebagai berikut:

- H1: CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.
- H2: NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.
- H3: LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.
- H4: CAR, NPL, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Waktu, Sampel Penelitian, Jenis dan Sumber Data yang Digunakan, Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, mulai dari bulan Juni sampai dengan bulan November. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 52 perusahaan BPR di Sumatera Utara yang ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan sektor perbankan di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016.
- Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten tahun 2013-2016.
- Perusahaan menyediakan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan variabel yang ditentukan dalam penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi BPR di OJK dan BEI. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Pada metode dokumentasi, data yang diperoleh dikumpulkan dan dikaji sesuai dengan permasalahan penelitian sehingga menghasilkan data yang lengkap. Sedangkan pada studi kepustakaan, dilakukan pengumpulan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti.

#### 3.2. Operasionalisasi Variabel

Pada penelitian ini, operasionalisasi variabel dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas meliputi CAR, NPL, dan LDR sedangkan variabel terikatnya penyaluran kredit.

**Tabel 3.1. Definisi Operasional**

Variabel	Definisi	Formulasi
Penyaluran Kredit	Jumlah kredit yang disalurkan oleh BPR Konvensional	$\Delta PK = \frac{PK14 - PK13}{PK13}$
CAR	Jumlah modal yang dimiliki oleh bank terhadap jumlah bobot risiko atas aktiva yang dimiliki oleh bank	$\Delta CAR = \frac{CAR14 - CAR13}{CAR13}$
NPL	Besarnya kredit bermasalah (kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang	$\Delta NPL = \frac{NPL14 - NPL13}{NPL13}$

	diberikan.	
LDR	Besarnya jumlah kredit terhadap dana pihak ketiga.	$\Delta LDR = \frac{LDR14 - LDR13}{LDR13}$

Sumber : Data Diolah Kembali

#### 3.3. Teknik Analisa Data

Metode analisis data pada penelitian adalah analisis regresi linier berganda. Namun sebelum melakukan teknik analisis tersebut, metode ini mewajibkan untuk melakukan uji normalitas data dan uji asumsi klasik untuk mendapatkan hasil yang baik.

##### 3.3.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik apabila keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data dapat dilakukan dengan analisis grafik melalui *normal probability plot*.

##### 3.3.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Uji multikolinieritas, untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).
- Uji autokorelasi, untuk mengetahui apakah dalam model regresi adakorelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan periode sebelumnya. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson.
- Uji heteroskedastisitas, untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat *scatterplot*.

##### 3.3.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linier berganda dihitung menggunakan program SPSS 24 dengan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 CAR + \beta_2 NPL + \beta_3 LDR + \epsilon$$

Keterangan :

- Y : Penyaluran kredit bank umum pada periode t
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta_1-\beta_3$  : Koefisien regresi dari variabel-variabel independen
- CAR : *Capital Adequacy Ratio* pada periode t
- NPL : *Non performing Loan* pada periode t
- LDR : *Loan to Deposit Ratio* pada periode t
- $\varepsilon$  : *Error*

**3.3.4. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mendapatkan hasil yang baik, dianjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R<sup>2</sup>, karena nilai ini dapat naik atau turun ketika variabel independen ditambahkan kedalam model.

**3.3.5. Uji Statistik F**

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

**3.3.6. Uji statistik t**

Uji statistik t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen.

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Hasil**

**4.1.1. Perhitungan Statistik Deskriptif**

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diatas, diperoleh sampel sebanyak 52 perusahaan dengan menggunakan data delta dari tahun 2013-2016. Maka, penelitian ini memiliki 156 jumlah data.

**Tabel 4.1. Perhitungan Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Penyaluran Kredit	156	-0,46	1,11	0,1078	0,19546
CAR	156	-4,29	4,50	0,0555	0,71146
NPL	156	-0,75	7,43	0,2965	0,91816
LDR	156	-0,33	0,75	0,0022	0,14785
Valid N	156				

Sumber : Data Diolah Kembali

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa:

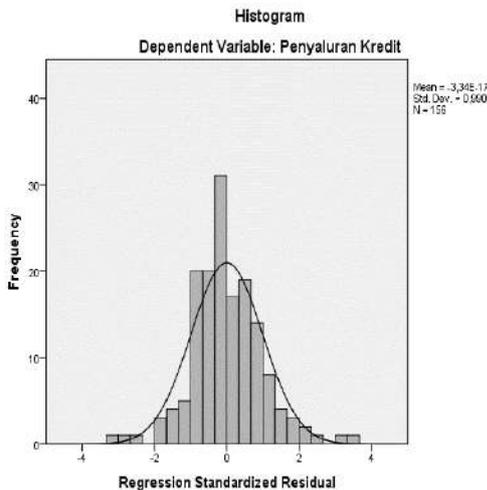
- a. Penyaluran kredit memiliki nilai minimum dari data delta sebesar -0,46 dan nilai maksimum sebesar 1,11. Rata-rata penyaluran kredit adalah sebesar 0,11 dengan standar

deviasi sebesar 0,20. Dari data di atas dapat diketahui bahwa bank yang menjadi sampel memiliki *range* penyaluran kredit yang cukup tinggi, dapat dibuktikan dari nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari nilai rata-rata. Nilai penyaluran kredit dari bank-bank tersebut juga belum semua memenuhi standar yang ditetapkan oleh OJK.

- b. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai CAR minimum dari data delta sebesar -4,29 dan nilai maksimum sebesar 4,5. Rata-rata nilai CAR adalah sebesar 0,55 dengan standar deviasi sebesar 0,71. Dari data di atas dapat diketahui bahwa bank yang menjadi sampel memiliki *range* CAR yang cukup tinggi, dapat dibuktikan dari nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari nilai rata-rata. Nilai CAR dari bank-bank tersebut juga belum semua memenuhi standar yang ditetapkan oleh OJK.
- c. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai NPL minimum dari data delta sebesar -0,75 dan nilai maksimum sebesar 7,43. Rata-rata nilai NPL adalah sebesar 0.30 dengan standar deviasi sebesar 0,92. Dari data di atas dapat diketahui bahwa bank yang menjadi sampel memiliki *range* NPL yang cukup tinggi, dapat dibuktikan dari nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari nilai rata-rata. Nilai NPL dari bank-bank tersebut juga belum semua memenuhi standar yang ditetapkan oleh OJK.
- d. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai LDR minimum dari data delta sebesar -0, dan nilai maksimum sebesar 0,75. Rata-rata nilai LDR adalah sebesar 0,002 dengan standar deviasi sebesar 0,15. Dari data di atas dapat diketahui bahwa bank yang menjadi sampel memiliki *range* LDR yang cukup tinggi, dapat dibuktikan dari nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari nilai rata-rata. Nilai LDR dari bank-bank tersebut juga belum semua memenuhi standar yang ditetapkan oleh OJK.

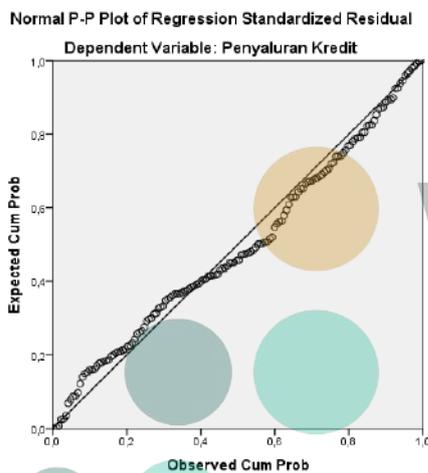
**4.1.2. Hasil Uji Normalitas Data**

Hasil uji normalitas data dilihat dari analisis grafik melalui grafik histogram dan *normal probability plot* pada gambar berikut:



**Gambar 4.1. Uji Normalitas Histogram**

Sumber : Data Diolah Kembali



**Gambar 4.2. Uji Normalitas Probability Plot**

Sumber : Data Diolah Kembali

Dari gambar 4.1. di atas dapat dilihat bahwa grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, demikian pula pada Gambar 4.2. menunjukkan bahwa grafik normal probability plot menyebarkan di sekitar garis diagonal. Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.1.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

##### a. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas pada penelitian ini yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Nilai yang menunjukkan adanya multikolinieritas dalam model regresi jika nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  dan nilai VIF  $\geq 10$ . Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2. Hasil Uji Multikolinieritas Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CAR	0,918	1,089
NPL	0,909	1,100
LDR	0,954	1,048

Sumber : Data Diolah Kembali

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance*  $\leq 0,10$ . Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF  $\geq 10$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

##### b. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	1,892

Sumber : Data Diolah Kembali

Hasil uji Durbin-Watson dari tabel di atas menunjukkan nilai *d* sebesar 1,892. Nilai ini akan dibandingkan dengan tabel Durbin-Watson dengan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 156 (*n*) dan jumlah variabel independen 3 (*k*=3).

**Tabel 4.4. Tabel Durbin-Watson**

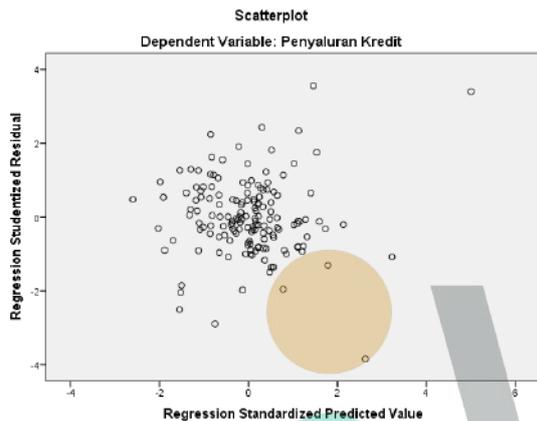
N	k=3	Du
	dl	
15	0,8140	1,7501
.	.	.
.	.	.
.	.	.
156	1,6992	1,7776

Sumber: <http://junaidichaniago.wordpress.com>

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai  $d$  berada di atas nilai  $du$  (*durbin upper*) dan  $dl$  (*durbin lower*), maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak ada autokorelasi.

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*. Jika tidak terdapat pola yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 4.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
Sumber: Data Diolah Kembali

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak terdapat pola yang jelas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak ada masalah heteroskedastisitas.

**4.1.4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Hasil dari analisis regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5. Hasil Uji Regresi Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	0,121	0,015
	CAR	0,047	0,020
	NPL	-0,058	0,016
	LDR	0,568	0,095

Sumber : Data Diolah Kembali

Dengan melihat angka yang ada di kolom *Unstandardized Coefficient Beta* pada tabel 4.5., maka persamaan regresi berganda dapat dibuat sebagai berikut:

$$\text{Peny. Kredit} = 0,121 + 0,047\text{CAR} - 0,058\text{NPL} + 0,568\text{LDR} + \epsilon$$

Berdasarkan tabel 4.5. dapat diketahui bahwa:

- Nilai konstanta sebesar 0,121 menyatakan bahwa apabila variabel CAR, NPL, dan LDR bernilai 0, maka penyaluran kredit mengalami peningkatan sebesar 0,121. Nilai konstanta sebesar 0,121 ini juga menjelaskan bahwa masih ada variabel independen lain yang mempengaruhi variabel dependen.
- Nilai 0,047 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel CAR terhadap penyaluran kredit sebesar 0,047. Artinya, apabila variabel CAR naik sebesar 1 satuan, maka penyaluran kredit akan bertambah sebesar 0,047. Dengan catatan variabel lain tetap.
- Nilai -0,058 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel NPL terhadap penyaluran kredit sebesar 0,058. Artinya, apabila variabel NPL naik sebesar 1 satuan, maka penyaluran kredit akan berkurang sebesar 0,058. Dengan catatan variabel lain tetap.
- Nilai 0,568 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel LDR terhadap penyaluran kredit sebesar 0,568. Artinya, apabila variabel LDR naik sebesar 1 satuan, maka penyaluran kredit akan bertambah sebesar 0,568. Dengan catatan variabel lain tetap.

**4.1.5. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilihat dari *Adjusted R Square*. Nilai  $R^2$  adalah antara nol dan 1. Nilai yang mendekati nol berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, demikian juga sebaliknya. Hasil uji  $R^2$  ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.6. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	Adjusted R Square
1	0,498 <sup>a</sup>	0,233

Sumber : Data Diolah kembali

Dari tabel 4.6. dapat kita lihat bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,233. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 23,3 % Penyaluran Kredit dipengaruhi oleh CAR, NPL, dan LDR. Sedangkan 76,7 % dipengaruhi oleh model lain diluar penelitian.

Nilai *Adjusted R Square* pada penelitian ini masih kecil, karena masih ada 76,7 % faktor di luar model yang mempengaruhi penyaluran kredit. Variabel di luar model yang diperkirakan lebih mempengaruhi penyaluran kredit yaitu rasio-rasio keuangan lainnya.

#### 4.1.6. Uji Statistik F

Hasil pengujian statistik F dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7. Hasil Uji Statistik F**

Model		F	Sig.
1	Regression	16,725	0,000 <sup>b</sup>
	Residual		
	Total		

Sumber : Data Diolah Kembali

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pengujian simultan ini menghasilkan nilai F hitung 16,725 dan nilai dari signifikansinya 0,000. Nilai F tabel dari model ini adalah 2.66. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL, dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, dapat dibuktikan dengan nilai F hitung yang lebih besar dari F tabel dan juga nilai signifikansinya yang lebih kecil dari 0.05.

#### 4.1.7. Uji Statistik t

Hasil uji dari statistik t dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.8. Hasil Uji Statistik t**

Model	T	Sig.	
(Constant)	8,310	0,000	
1	CAR	2,329	
	NPL	-3,725	0,000
	LDR	5,971	0,000

Sumber: Data Diolah Kembali

Dari tabel di atas, pengujian hipotesis dijelaskan sebagai berikut:

- a.  $HA_1$  : CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi dari CAR adalah 0,021, lebih kecil dari 0.05, sehingga

CAR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Nilai t hitung sebesar 2,329 dan t tabel sebesar 1,655 (nilai absolut). Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka  $H_0$  ditolak  $HA_1$  diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, hasil ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian.

- b.  $HA_2$  : NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi dari NPL adalah 0,000, lebih kecil dari 0,05, sehingga NPL berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit . Nilai t hitung sebesar - 3,725 dan t tabel sebesar 1,655 (nilai absolut). Karena t hitung lebih besar dari t tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $HA_2$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $HA_2$  diterima, dengan kata lain NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian.

- c.  $HA_3$  : LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Dari hasil uji statistik di atas, dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi dari LDR adalah 0,000, lebih kecil dari 0,05 sehingga LDR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Nilai t hitung sebesar 5,971 dan t tabel 1,655 (nilai absolut). Karena t hitung lebih besar dari t tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $HA_3$  diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Kesimpulan ini sesuai dengan hipotesis pada penelitian ini.

## 4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa peningkatan CAR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2014) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, dimana jika nilai CAR tinggi, maka jumlah penyaluran kredit juga meningkat. Semakin tinggi rasio CAR, maka semakin baik kinerja suatu bank. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan penyaluran kredit. Sehingga, dapat dikatakan bahwa CAR menjadi perhatian wajib bagi BPR dari sejak awal didirikan. BPR harus mempersiapkan diri untuk mengantisipasi kerugian yang dialami oleh bank. Hal ini sangat mungkin

terjadi kepada BPR karena adanya kredit yang berisiko seperti kredit macet. Sebagai contoh, PT. BPR Nusa Galang Makmur ditetapkan Dalam Pengawasan Khusus (DPK) pada Agustus 2016 karena CAR kurang dari 4%. Perusahaan diberi waktu untuk melakukan langkah-langkah penyehatan selama 180 hari. Jika dalam waktu yang ditetapkan bank tidak dapat memulihkan kesehatannya, maka izin PT. BPR Nusa Galang Makmur akan dicabut. Melihat keadaan yang terjadi pada PT. BPR Nusa Galang Makmur, menunjukkan bahwa peran perbankan sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Data statistik perbankan menunjukkan bahwa Industri perbankan semakin meningkat dari tahun ke tahun, sehingga diperlukan perhatian pada CAR sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko.

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cucinelli (2015) dan Darmawan, Wahyuni dan Admadja (2017) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, dimana NPL yang tinggi, akan mengakibatkan jumlah kredit yang disalurkan semakin sedikit. Hal tersebut terjadi karena jumlah cadangan penyisihan kredit tidak tertagih semakin besar sehingga kredit yang dapat disalurkan juga semakin berkurang. NPL wajib menjadi perhatian penting bagi BPR, karena jika terjadi secara terus-menerus akan mengurangi modal bank dan bahkan berdampak kebangkrutan pada bank. Keadaan NPL yang masih tinggi, akan membuat bank sangat berhati-hati dalam menyalurkan kredit. Dalam keadaan ini juga nasabah tidak akan mempercayakan uangnya untuk disimpan di bank. NPL yang tinggi juga menunjukkan jika BPR tidak dapat melakukan fungsinya sebagai perantara keuangan dengan baik.

Berdasarkan hasil pengujian, dapat dilihat bahwa peningkatan LDR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba, Syaikat, dan Maulana (2016) dan Cucinelli (2015) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, dimana semakin tinggi LDR, maka jumlah dana untuk penyaluran kredit semakin besar. LDR dapat dijadikan patokan apakah bank masih dapat melakukan penyaluran kredit atau harus membatasinya. LDR yang terlalu rendah yang artinya bank menyalurkan kredit juga rendah, akan mengakibatkan bank kesulitan untuk mengembalikan simpanan nasabahnya. Sedangkan LDR yang terlampaui tinggi akan mengakibatkan risiko tidak tertagihnya pinjaman juga tinggi. Oleh karena itu, tinggi ataupun rendahnya

LDR akan mengakibatkan bank mengalami kesulitan dalam meningkatkan labanya.

## 5. KESIMPULAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap penyaluran kredit yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit BPR Konvensional di Sumatera Utara periode 2013-2016, dimana jika nilai CAR tinggi, maka jumlah penyaluran kredit juga meningkat. Semakin tinggi rasio CAR, maka semakin baik kinerja suatu bank. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan penyaluran kredit.
- b. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit BPR Konvensional di Sumatera Utara periode 2013-2016, dimana NPL yang tinggi akan mengakibatkan jumlah kredit yang disalurkan semakin sedikit. Hal tersebut terjadi karena jumlah cadangan penyisihan kredit tidak tertagih semakin besar sehingga kredit yang dapat disalurkan juga semakin berkurang.
- c. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit BPR Konvensional di Sumatera Utara periode 2013-2016, dimana semakin tinggi LDR, maka jumlah dana untuk penyaluran kredit semakin besar.
- d. Hasil uji statistik F menunjukkan bahwa CAR, NPL, dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit BPR Konvensional di Sumatera Utara periode 2013-2016
- e. Hasil uji *Adjusted R<sup>2</sup>* pada penelitian ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit dapat dijelaskan oleh CAR, NPL, dan LDR hanya sebagian kecil, sedangkan sebagian lagi dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

### 5.2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi BPR Konvensional

Dalam penyaluran kredit, pihak BPR Konvensional sebaiknya memperhatikan nilai

CAR, NPL, dan LDR. Karena variabel-variabel tersebut merupakan rasio untuk mengukur kinerja sebuah bank dan terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan dalam penyaluran kreditnya.

b. Bagi Pemerintah

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku pengawas BPR Konvensional diharapkan terus memperhatikan kinerja BPR Konvensional, terutama CAR, NPL dan LDR yang dalam penelitian ini terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BPR dalam menyalurkan kreditnya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini mempunyai banyak keterbatasan. Banyak faktor internal yang belum diikutsertakan menjadi variabel independen dalam penelitian ini. Selain itu periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini hanya 3 tahun. Oleh karena itu, disarankan pada peneliti selanjutnya untuk menambah variabel independen dan periode waktu dalam penelitian, sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat.

## 6. REFERENSI

- Ali, M. 2004. *Asset Liability Management: Menyasiasi Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Budiawan. 2008. 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin)', *Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang*.
- Cucinelli, D. 2015. 'The Impact of Non-performing Loans on Bank Lending Behavior: Evidence from the Italian Banking Sector', 8(16):59–71. doi: 10.17015/ejbe.2015.016.04.
- Darmawan, G. A. S., Wahyuni, M. A. and Atmadja, A. T. 2017. 'Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Produk Domestik Bruto (PDB), dan Return on Asset (ROA) terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2015)', *SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(2).
- Darmawan, K. 2004. 'Analisis Rasio-Rasio Bank', *Info Bank*. Juli, 18–21.
- Darmawi, H. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dendawijaya, L. 2005. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Devi, H. P. 2016. 'Penyaluran Kredit pada Bank Mumu Konvensional Go Public di Indonesia Periode 2011-2014', *Jurnal Ekonomi dan Perbankan*, 2(2): 19–27.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: UNDIP.
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Revisi 2014. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kuncoro, M. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, M. and Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi) Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Malede, M. 2014. 'Determinants of Commercial Banks Lending: Evidence from Ethiopian Commercial Banks', 6(20): 109–118.
- Olszak, M., Pipien, M. and Roszkowska, S. 2016. 'The Impact of Capital Ratio on Lending of EU Banks – the Role of Bank Specialization and Capitalization', 11(1): 43–59. doi: <http://dx.doi.org/10.12775/EQUIL.2016.002>.
- Olusanya, Oluwatosin, and Chukwuemeka. 2012. 'Determinants of Lending Behaviour of Commercial Banks: Evidence From Nigeria, A Co-Integration Analysis (1975-2010)', 5(5): 71–80.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/13/PBI/2007 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum pada Bank Perkreditan Rakyat.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/26/PBI/2012 tentang Kualitas Aktiva Produktif pada Bank Perkreditan Rakyat
- Pratama, B. A. 2010. 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum Indonesia Periode 2005-2009)', *Tesis*.
- Purba, N. N., Syaikat, Y. and Maulana, N. 2016. 'Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit Pada BPR Konvensional di Indonesia', *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 2(2): 105–117. doi: 10.17358/JABM.2.2.105.
- Ali, M. 2004. *Asset Liability Management: Menyasiasi Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. Jakarta:

PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Budiawan. 2008. 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin)', *Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang*.
- Cucinelli, D. 2015. 'The Impact of Non-performing Loans on Bank Lending Behavior: Evidence from the Italian Banking Sector', 8(16):59–71. doi: 10.17015/ejbe.2015.016.04.
- Darmawan, G. A. S., Wahyuni, M. A. and Atmadja, A. T. 2017. 'Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Produk Domestik Bruto (PDB), dan Return on Asset (ROA) terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2015)', *SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(2).
- Darmawan, K. 2004. 'Analisis Rasio-Rasio Bank', *Info Bank*. Juli, 18–21.
- Darmawi, H. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dendawijaya, L. 2005. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Devi, H. P. 2016. 'Penyaluran Kredit pada Bank Mumu Konvensional Go Public di Indonesia Periode 2011-2014', *Jurnal Ekonomi dan Perbankan*, 2(2): 19–27.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: UNDIP.
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Revisi 2014. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kuncoro, M. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, M. and Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi) Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFU UGM.
- Malede, M. 2014. 'Determinants of Commercial Banks Lending: Evidence from Ethiopian Commercial Banks', 6(20): 109–118.
- Olszak, M., Pipien, M. and Roszkowska, S. 2016. 'The Impact of Capital Ratio on Lending of EU Banks – the Role of Bank Specialization and Capitalization', 11(1): 43–59. doi: <http://dx.doi.org/10.12775/EQUIL.2016.002>.
- Olusanya, Oluwatosin, and Chukwuemeka. 2012. 'Determinants of Lending Behaviour of Commercial Banks: Evidence From Nigeria, A Co-Integration Analysis (1975-2010)', 5(5): 71–80.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/13/PBI/2007 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum pada Bank Perkreditan Rakyat.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/26/PBI/2012 tentang Kualitas Aktiva Produktif pada Bank Perkreditan Rakyat
- Pratama, B. A. 2010. 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum Indonesia Periode 2005-2009)', *Tesis*.
- Purba, N. N., Syaikat, Y. and Maulana, N. 2016. 'Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit Pada BPR Konvensional di Indonesia', *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 2(2): 105–117. doi: 10.17358/JABM.2.2.105.
- Roring, G. D. 2013. Analisis Determinan Penyaluran Kredit oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Manado. *Jurnal EMBA*, 1(3): 1030-1040.
- Setyawan, O. (2014) 'Pengaruh DPK, CAR, NPL, ROA, SBI dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia', 125–139.
- Siamat, D. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: FE UI.
- Soedarto, M. 2004. 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang)', *Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang*.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Bisnis, Edisi Keduabelas*. Bandung: Alfabeta.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/SEOJK.03/2016 tentang KPMM Bank Perkreditan Rakyat.
- Taswan (2006) *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Tomak, S. 2013. 'Determinants of Commercial

Bank's Lending Behavior: Evidence from Turkey', *Vocational School of Social Sciences, Department of Management and Organization, Mersin University, Turkey*, 3(8): 933–943.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

Warjiyo, P. 2006. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI.

<http://www.ojk.go.id>

<http://www.bi.go.id>

<http://junaidichaniago.wordpress.com>

